**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Pengertian Persediaan**

 Dalam perusahaan dagang, persediaan dimiliki dalam kegiatan pembelian barang dari pemasok yang kemudian dijual kembali ke konsumen tanpa mengubah bentuk dan sifat barang tersebut. Sedangkan dalam perusahaan manufaktur, persediaan bahan mentah dibeli dari pemasok dan mengubah bentuknya menjadi barang jadi atau setengah jadi yang kemudian dijual ke konsumen. Adapun pengertian persediaan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 Tahun 2017 oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) adalah sebagai berikut:

Persediaan adalah aset:

1. yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa,
2. dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau
3. dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

 Pengertian persediaan menurut Sari (2017:102) adalah sebagai berikut:

Persediaan adalah budget yang merencanakan secara lebih terperinci tentang persediaan barang selama periode yang akan datang, yang didalamnya meliputi rencana tentang jenis (kualitas) barang yang tersedia, jumlah (kuantitas) barang yang tersedia, serta nilai (harga) barang yang tersedia dari waktu kewaktu.

 Pengertian persediaan menurut Martani (2016:245) adalah sebagai berikut:

“Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya, suatu aset diklasifikasikan sebagai persediaan tergantung pada *nature* *business* suatu entitas”.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam perusahaan dagang, persediaan adalah barang yang dibeli untuk disimpan dan dijual kembali tanpa mengubah bentuk dan sifat barang kepada konsumen. Sedangkan dalam perusahaan industri/manufaktur, persediaan adalah barang yang dihasilkan setelah diproses atau diproduksi terlebih dahulu lalu kemudian dijual ke konsumen.

8

**2.2 Jenis-jenis Persediaan**

Dalam akuntansi terdapat berbagai macam jenis persediaan dimana salah satunya seperti berikut yang merupakan Jenis-jenis persediaan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 Tahun 2017 oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) adalah sebagai berikut:

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali termasuk sebagai contoh, barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga meliputi barang jadi yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa.

 Jenis-jenis persediaan yang dikemukakan oleh Ferdinan (2014:172) adalah sebagai berikut:

Jenis persediaan yang ada dalam perusahaan sangat tergantung pada jenis bisnis suatu perusahaan. Kategori persediaan dipengaruhi oleh jenis usaha perusahaan (jasa, manufaktur, dagang, dan lainnya). Berikut ini contoh jenis persediaan dalam jenis perusahaan tertentu:

1. Jenis persediaan perusahaan dagang:
2. Persediaan barang dangangan
3. Persediaan Suplies
4. Persediaan perusahaan manufaktur:
5. Persediaan bahan mentah
6. Persediaan barang dalam proses
7. Persediaan produk jadi
8. Persediaan suplies pabrik
9. Jenis persediaan dalam perusahaan jasa:
10. Persediaan suplies dan persediaan lain-lain.

 Jenis-jenis persediaan yang dikemukakan oleh Erhans (2015:312) adalah sebagai berikut:

* 1. Persediaan bahan mentah persediaan ini terdiri dari bahan dasar yang dibeli dari perusahaan lain untuk digunakan dalam operasi produksi perusahan.
	2. Persediaan Barang Setengah Jadi (Work-in-process) Ini mencakup barang setengah jadi yang membutuhkan kerja tambahan sebelum menjadi barang jadi.
	3. Persediaan Barang Jadi ini mencakup barang yang telah selesai proses produksinya tetapi belum dijual.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa jenis-jenis persediaan merupakan beberapa persediaan yang dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan instansi atau perusahaan, misalnya pada perusahaan jasa terdapat persediaan lain-lain, pada perusahaan manufaktur terdapat persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi, serta pada perusahaan dagang terdapat persediaan barang dagang.

**2.3 Metode Pencatatan Persediaan**

Dalam melakukan pencatatan persediaan, perusahaan dapat menggunakan salah satu metode yang ada. Terdapat dua metode pencatatan persediaan menurut Mulyadi (2016:265) yaitu:

1. Metode periodik/phisik adalah cocok digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produknya dikumpulkan dengan metode harga pokok proses.
2. Metode perpetual adalah cocok digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produknya dikumpulkan dengan metode harga pokok pesanan.

 Metode pencatatan persediaan menurut Sugiono (2016:106) adalah sebagai berikut:

1. Metode perpetual, pada sistem ini setiap melakukan pembelian barang dagangan berarti menambahkan (mendebet) perkiraan persediaan dan sebaliknya mengurangi (mengkredit) apabila terjadi transaksi penjualan.
2. Metode periodik dalam pencatatan persediaan, yaitu setiap pembelian dan penjualan tidak dicatat pada perkiraan persediaan barang dagang *(merchandise inventory*), mutasi barang dagangan tidak dicatat, sehingga untuk mengetahui berapa harga pokok barang dagangan yang terjual *(cost of merchandise sold*) harus dilakukan terlebih dahulu perhitungan secara fisik.

Metode pencatatan persediaan menurut Tjahjono (2014:59) adalah sebagai berikut:

Metode akuntansi persediaan dapat dipisahkan menjadi 2 yaitu metode fisik (periodik) dan metode buku (perpetual). Metode fisik adalah metode pencatatan persediaan yang tidak mengikuti mutasi persediaan sehingga untuk mengetahui jumlah persediaan pada saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan barang (stock opname). Metode perpetual adalah metode pencatatan persediaan yang mengikuti mutasi persediaan barang setiap saat diketahui dari rekening perusahaan.

 Berdasarkan uraian dari para ahli, dapat dikatakan bahwa metode periodik lebih mudah bagi perusahaan yang memiliki sistem yang belum terpadu. Sistem ini sangat sederhana bagi perusahaan kecil yang memiliki SDM terbatas dalam hal ketelitian. Karena sistem ini hanya mewajibkan akunting mencatat penjualan yang sama dengan bukti transaksi. Sedangkan metode perpetual merupakan sistem pencatatan yang di catat langsung saat transaksi tersebut berlangsung, semua akun langsung dapat diketahui pada saat transaksi berlangsung. Maka dari itu akuntan harus menjurnal akun Harga Pokok dalam posting transaksi pembelian atau pun penjualan. Sistem pencatatan ini lebih rumit dibanding sistem pencatatan periodik, karena akuntan wajib memasukkan jurnal harga pokok ini berarti akuntan harus memiliki data harga pokok.

**2.4 Metode Penilaian Persediaan**

Selama periode akuntansi, kemungkinan besar suatu barang dibeli dengan beberapa harga yang berbeda. Hal ini seringkali menjadi permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Adapun metode penilaian persediaan menurut Warren (2015:344-345) yaitu antara lain:

Identifikasi spesifik (*specifik identification method)* dapat digunakan untuk menghitung biaya unit yang terjual. Persediaan akhir terdiri atas banyaknya unit yang tersisa dalam persediaan. Jadi, laba kotor, beban pokok penjualan, dan persediaan akhir bervariasi.

Metode masuk-pertama, keluar-pertama *first in, first out* (FIFO) digunakan, persediaan akhir berasal dari biaya paling baru, yaitu barang-barang yang dibeli paling akhir.

Metode masuk-terakhir, keluar-pertama *last-in, first-out* (LIFO) digunakan, persediaan akhir berasal dari biaya paling awal, yaitu barang-barang yang dibeli pertama kali.

Metode rata-rata tertimbang (*weighted average inventory cost flow method)* atau sering disebut metode rata-rata (*average cost flow method)* digunakan, biaya unit persediaan merupakan rata-rata tertimbang biaya pembelian. Biaya pembelian dikalikan dengan jumlah barang yang dibeli, sehingga disebut dengan rata-rata tertimbang.

Metode penilaian persediaan menurut Ferdinan (2014:175) adalah sebagai berikut:

Penilaian sediaan adalah proses menentukan nilai sediaan yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan. Acapkali perusahaan memiliki sediaan barang dengan kos atau biaya yang berbeda-beda. Perusahaan umumnya membeli barang atau produk dengan harga yang berbeda. Jika hal ini terjadi kos atau biaya per unit yang manakah yang akan dilekatkan dengan jumlah sediaan barang, secara konseptual identifikasi khusus akan memberikan informasi yang akurat. Akan tetapi, prosedur ini sangat mahal dan sulit untuk dilaksanakan. Perusahaan harus memilih asumsi aliran kos yang digunakan untuk menentukan nilai sediaan. Ada empat asumsi aliran kos yang dapat digunakan, yaitu:

1. Identifikasi khusus (*specific identifications)*
2. Masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO)
3. Masuk terakhir keluar pertama (MTKP) atau *Las In First Out* (LIFO)
4. Rata-rata berbobot *(weighted average).*

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan harga pokok penjualan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian yang telah diuraikan tersebut, akan menghasilkan nilai harga pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan tersebut akan berpengaruh langsung pada laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Dalam standar akuntansi keuangan (SAK), metode penilaian masuk terakhir, keluar pertama (*Last in First Out*-LIFO) tidak diperkenankan lagi dipakai. Oleh karena itu, dalam laporan ini tidak akan membahas mengenai metode masuk terakhir, keluar pertama (*Last in First Out*-LIFO).

**2.5 Perbandingan Metode *First In First Out* (FIFO) dan Rata-rata tertimbang *(Average)***

Ada beberapa perbedaan antara metode penilaian *First In First Out* (FIFO)dan Rata-rata Tertimbang *Average*. Perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut: Metode *First In First Out* (FIFO)berarti bahwa persediaan yang pertama kali masuk itulah yang pertama kali dicatat sebagai barang yang dijual. Jika yang digunakan adalah metode biaya rata-rata (*average cost method*) biaya unit dalam persediaan adalah rata-rata dari biaya pembelian (Kieso‚ 2015:459-461). Adapun perbedaan antara metode *First In First Out* (FIFO)dengan metode biaya rata-rata (*average cost method*) disajikan pada tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1**

**Perbandingan MetodeMPKP(Masuk Pertama-Keluar Pertama)dan Rata-rata tertimbang *(Average)***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek Perbedaan** | **Metode FIFO *(first in first out)*** | **Metode biaya rata-rata (*average cost method*)** |
| **1** | **Beban Pokok Penjualan** | **Lebih rendah** | **Lebih rendah (mendekati metode FIFO)** |
| **2** | **Laba Kotor**  | **Lebih Tinggi** | **Lebih Tinggi (mendekati metode FIFO)** |
| **3** | **Persediaan Akhir** | **Lebih Tinggi** | **Lebih Tinggi (mendekati metode FIFO)** |
| **4** | **Rumus:** |  |  |
|  | **Metode Phisik:** | **Persediaan akhir = Kuantitas persediaan x Harga**  **Pokok*****(Ending inventory = Quantity of inventory x cost)*****Harga pokok penjualan = Persediaan awal +**  **Pembelian – Persediaan akhir****(*Cost of goods sold = Begining inventory + Purchase – Ending inventory)*** | **Harga pokok per unit =** $\frac{Harga persediaan awal+Harga pembelian}{Kuantitas persediaan awal dan pembelian}$***Cost of goods per unit =*** $\frac{Begining inventory+Cost purchases}{Quantity begining inventory and purchases}$**Persediaan akhir = Kuantitas persediaan x Harga**  **Pokok*****(Ending inventory = Quantity of inventory x cost)*****Harga pokok penjualan =** $\frac{Harga persediaan awal+Harga pembelian}{Kuantitas persediaan awal dan pembelian}$***Cost of goods sold =*** $\frac{Begining inventory+Cost purchases}{Quantity begining inventory and purchases}$ 13 |
|  | **Metode Perpetual** | **Harga pokok penjualan = Persediaan awal +**  **Pembelian – Persediaan akhir****(*Cost of goods sold = Begining inventory + Purchase – Ending inventory)*****Laba kotor = Penjualan – Harga pokok penjualan****(*Gross profit = Sales – Cost of goods sold)*** | **Harga pokok penjualan =** $\frac{Harga persediaan awal+Harga pembelian}{Kuantitas persediaan awal dan pembelian}$***Cost of goods sold =*** $\frac{Begining inventory+Cost purchases}{Quantity begining inventory and purchases}$ |

*Sumber: Warren, 2015*

14

**2.6 Biaya Yang Dimasukkan Dalam Persediaan**

 Untuk menentukan harga perolehan persediaan, terdapat beberapa biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan tersebut. Biaya persediaan terdiri dari seluruh pengeluaran, baik yang langsung maupun tidak langsung, yang berhubungan dengan pembelian, persiapan dan penempatan persediaan untuk dijual. Menurut Martani (2016:249) biaya yang dimasukkan dalam persediaan adalah sebagai berikut:

Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

1. Biaya pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagihkan kembali kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa.diskon dagang, rabat, dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

1. Biaya konversi

Biaya konversi merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi. Biaya ini meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, termasuk juga alokasi sistematis biaya overhead produksi yang bersifat tetap ataupun varibel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi. Untuk biaya overhead yang bersifat variabel, maka biaya tersebut di alokasikan pada setiap unit produksi atas dasar penggunaan aktual fasilitas produksi. Sedangkan biaya overhead tetap dialokasikan berdasarkan kapasitas fasilitas produksi normal. Apabila suatu entitas mengalami produksi yang rendah, maka pengalokasian jumlah overhead tetap per unit produksi tidak bertambah dan overhead yang tidak teralokasi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Sebaliknya apabila suatu entitas mengalami produksi yang tinggi diluar normalitas produksinya, maka jumlah overhead tetap yang dialokasikan pada tiap unit produksi menjadi berkurang sehingga persediaan tidak diukur di atas biayanya.

1. Biaya lainnya

Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan alokasi saat ini. yang termasuk biaya lainnya misalnya biaya desain dan biaya praproduksi yang ditujukan untuk konsumen yang spesifik. Sedangkan biaya-biaya seperti penelitian dan pengembangan, biaya administrasi dan penjualan, biaya pemborosan, biaya penyimpanan tidak dapat dibebankan sebagai biaya persediaan.

 Biaya yang dimasukkan dalam persediaan menurut Scott (2013:209) adalah sebagai berikut:

1. Biaya pembelian, seperti harga pembelian dan biaya impor, pajak yang tidak daat dipulihkan, dan biaya pengiriman dan penanganan yang diatribusikan langsung;
2. Biaya konversi
3. Tenaga kerja langsung, dan
4. Overhead produksi, termasuk biaya overhead variabel dan overhead tetap yang dialokasikan pada kapasitas produksi normal, dan
5. Biaya lain, seperti biaya desain dan biaya pinjaman.

Sedangkan biaya yang tidak termasuk dalam biaya persediaan adalah:

1. Jumlah abnormal untuk bahan yang terbuang, tenaga kerja, dan overhead;
2. Biaya penyimpanan, kecuali mereka diperlukan sebelum proses produksi lebih lanjut;
3. Biaya administrasi overhead; dan
4. Biaya penjualan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa biaya-biaya yang dimasukkan dalam persediaan digunakan untuk menentukan harga perolehan dimana terdapat biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan. Biaya persediaan langsung maupun biaya persediaan tidak langsung itulah yang masuk dari biaya persediaan dari seluruh pengeluaran.

**2.7 Pengertian Laporan Keuangan**

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Tahun 2017 disebutkan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber data yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

1. Aset;
2. Liabilitas;
3. Ekuitas;
4. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
6. Arus kas.

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.

Pengertian laporan keuangan menurut Sugiri (2014:23) adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu siklus akuntansi. Sebagai hasil akhir dari suatu siklus akuntansi, laporan keuangan menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomik berbagai pihak, semisal para pemilik perusahaan dan kreditor. Laporan keuangan yang lengkap untuk entitas tanpa akuntabilitas publik menurut SAK ETAP (2009, par. 3.12) terdiri atas: Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas, serta Catatan Atas Laporan Keuangan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut, laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan.

**2.8 Hubungan Persediaan barang dagang dengan Penyajian Laporan Keuangan**

Dalam laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang penting karena nilai beban pokok penjualan dan laba kotor tidak dapat diketahui tanpa adanya nilai persediaan. Kesalahan dalam penilaian persediaan akan mengakibatkan kesalahan dalam penyajian laporan laba rugi maupun laporan posisi keuangan. Adapun hubungan antara persediaan barang dagang dengan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan menurut Warren (2015:356-358) adalah sebagai berikut:

Pengaruh laporan laba rugi, kesalahan pada persediaan akan menyalahsajikan jumlah laporan laba rugi untuk beban pokok penjualan, laba kotor, dan laba bersih, jika persediaan dilaporkan terlalu rendah maka beban pokok penjualan dicatat lebih tinggi serta laba kotor dan laba bersih juga dicatat lebih rendah, sedangkan pengaruh laporan posisi keuangan kesalahan persediaan menyalahsajikan persediaan dagang, aset lancar, total aset, ekuitas pemilik dari laporan posisi keuangan, jika persediaan akhir dilaporkan terlalu rendah pada laporan posisi keuangan akibatnya, persediaan, aset lancar, dan total aset dilaporkan terlalu rendah pada laporan posisi keuangan 31 Desember 20X1. Oleh karena persediaan akhir dilaporkan terlalu rendah, beban pokok penjualan dilaporkan terlalu tinggi, jadi laba kotor dan laba bersih dilaporkan terlalu rendah karena laba bersih ditutup ke ekuitas pemilik pada akhir periode, ekuitas pemilik pada 31 Desember 20X1, laporan posisi keuangan juga dilaporkan terlalu rendah.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa hubungan Persediaan barang dagang dengan penyajian laporan keuangan jika terdapat kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanyalah berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin mempengaruhi juga periode-periode berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuatkan koreksinya baik terhadap rekening riel maupun rekening nominal.

**2.9 Akibat Kesalahan Mencatat Persediaan**

 Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin juga mempengaruhi periode-periode berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuatkan koreksinya baik terhadap rekening riel maupun rekening nominal. Beberapa penyebab terjadinya kesalahan persediaan dapat terjadi menurut Warren (2015:360) adalah sebagai berikut:

1. Persediaan fisik yang ada ditangan salah hitung.
2. Biaya-biaya dialokasikan tidak benar ke dalam persediaan. Contoh: Metode FIFO, LIFO, rata-rata yang diaplikasikan secara tidak benar.
3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan atau tidak secara benar dari persediaan.
4. Persediaan konsinyasi termasuk atau tidak secara benar dari persediaan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa jika terjadi kesalahan pencatatan dan penilaian pada persediaan barang dagang maka akan menyebabkan kesalahan terhadap penyajian laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yang dijelaskan pada tabel 2.2 sebagai berikut:

**Tabel 2.2**

**Pengaruh kesalahan Pada Laporan Laba Rugi Periode Berjalan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Pengaruh Pada Laporan Laba Rugi** |  |  |
| **Kesalahan Pada Persediaan** | **Beban Pokok Penjualan** | **Laba Kotor** | **Laba Bersih** |
| Persediaan Awal: |  |  |  |
| Dilaporkan terlalu rendah | Terlalu Rendah | Terlalu Tinggi | Terlalu Tinggi |
| Dilaporkan terlalu tinggi | Terlalu Tinggi | Terlalu Rendah | Terlalu Rendah |
| Persediaan Akhir: |  |  |  |
| Dilaporkan terlalu rendah | Terlalu Tinggi | Terlalu Rendah | Terlalu Rendah |
| Dilaporkan terlalu tinggi | *Understated* | Terlalu Tinggi | Terlalu Tinggi |

*Sumber: Warren, 2015*

**Tabel 2.3**

**Pengaruh kesalahan Pada Laporan Posisi Keuangan Periode Berjalan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Pengaruh Pada Laporan Posisi Keuangan** |  |  |  |
| Persediaan Akhir | Persediaan Dagang | Aset Lancar | Total Aset | Ekuitas Pemilik (Modal) |
| Dilaporkan terlalu rendah | Terlalu Rendah | Terlalu Tinggi | Terlalu Tinggi | Terlalu Rendah |
| Dilaporkan terlalu tinggi | Terlalu Tinggi | Terlalu Rendah | Terlalu Rendah | Terlalu Tinggi |

*Sumber: Warren, 2015*